

Dampak Persepsi Guru Terhadap Program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 7: Studi Kasus Literasi dan Numerasi Di SDN Kawedusan 1, Kecamatan Plosoklatten, Kabupaten Kediri

Anita Wahyu Ramayani¹, Nursalim², Yunita Dwi Pristiani³

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

anitaramayani18@gmail.com¹, nursalim@unpkediri.ac.id², yunitadp@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This study examines the impact of teachers' perceptions on the MBKM Program Kampus Mengajar Batch 7 at SDN Kawedusan 1, Plosoklatten District, Kediri Regency. The background of this study is the MBKM policy that aims to provide off-campus learning experiences for students, one of which is through the Kampus Mengajar program that involves students as teacher partners to improve the quality of learning, especially literacy and numeracy. Although SDN Kawedusan 1 has achieved good literacy and numeracy achievements, the program is still implemented, raising questions about its impact. The purpose of this study is to describe the condition of literacy and numeracy before and after the program, the nature of teacher understanding, program implementation, teacher perceptions, and its impact. Using a qualitative approach with a case study strategy, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation from the principal, teachers, and education staff. The results show that the Kampus Mengajar Program Batch 7 has a positive impact on improving student literacy and numeracy at SDN Kawedusan 1. The majority of school residents have a positive perception because students are considered to help learning, bring innovation, and create a pleasant learning atmosphere. Although there were differences in understanding at the beginning, this could be overcome through good coordination and communication, showing that positive teacher perceptions were key to the program's success.

Kata Kunci: Teacher Perception, MBKM, Teaching Campus, Case Study, Literacy, Numeracy

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak persepsi guru terhadap Program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 7 di SDN Kawedusan 1, Kecamatan Plosoklatten, Kabupaten Kediri. Latar belakang penelitian ini adalah kebijakan MBKM yang bertujuan memberikan pengalaman belajar di luar kampus bagi mahasiswa, salah satunya melalui program Kampus Mengajar yang melibatkan mahasiswa sebagai mitra guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya literasi dan numerasi. Meskipun SDN Kawedusan 1 telah memiliki capaian literasi dan numerasi yang baik, program ini tetap dilaksanakan, memunculkan pertanyaan tentang dampaknya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi literasi dan numerasi sebelum dan sesudah program, hakikat pemahaman guru, pelaksanaan program, persepsi guru, serta dampaknya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kampus Mengajar Angkatan 7 berdampak positif pada peningkatan literasi dan numerasi siswa di SDN Kawedusan 1. Mayoritas warga sekolah memiliki persepsi positif karena mahasiswa dinilai membantu pembelajaran, menghadirkan inovasi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Meskipun terdapat perbedaan pemahaman di awal, hal ini dapat diatasi melalui koordinasi dan komunikasi yang baik, menunjukkan bahwa persepsi positif guru menjadi kunci keberhasilan program.

Kata Kunci: Persepsi Guru, MBKM, Kampus Mengajar, Studi Kasus, Literasi, Numerasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental bagi kemajuan suatu bangsa, berperan krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Di tengah dinamika global abad ke-21, kemampuan literasi dan numerasi telah diakui sebagai kompetensi dasar yang tidak hanya menopang keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi prasyarat esensial bagi individu untuk berpartisipasi aktif dan adaptif dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi, yang melampaui sekadar kemampuan membaca dan menulis, mencakup kapasitas untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif, sementara numerasi melibatkan kemampuan berpikir matematis, memecahkan masalah kuantitatif, dan menafsirkan data dalam berbagai konteks kehidupan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tantangan terkait rendahnya capaian literasi dan numerasi masih menjadi isu signifikan di berbagai daerah di Indonesia. Menanggapi kondisi ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), sebuah inisiatif transformatif yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan aplikatif bagi mahasiswa di luar lingkungan kampus. Salah satu program unggulan dalam kerangka MBKM adalah Kampus Mengajar, yang secara spesifik menugaskan mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar dan menengah, dengan fokus utama pada penguatan literasi dan numerasi melalui pendampingan guru dan pemberdayaan siswa.

Berbagai penelitian telah mengelaborasi implementasi dan dampak Program Kampus Mengajar. Studi oleh Tantri Hertika Lestari dan Ainur Rosyid (2023) mengindikasikan bahwa mayoritas guru memiliki persepsi positif terhadap kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar, meskipun terdapat variasi dalam tingkat keterlibatan dan penerimaan. Rahmadhani, Haryono, & Arianto (2024) lebih lanjut menyoroti bahwa pemahaman yang kurang memadai dari pihak sekolah mengenai tujuan dan peran mahasiswa dapat menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan program. Di sisi lain, penelitian empiris oleh Naitili (2024) dan Ahyar & Zumrotun (2023) secara konsisten menunjukkan bahwa Program Kampus Mengajar berhasil memberikan dampak positif yang konkret terhadap peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Secara kolektif, literatur yang berkembang menegaskan bahwa persepsi guru memegang peranan sentral dalam menentukan keberhasilan program ini.

Persepsi yang positif akan mendorong terciptanya dukungan, kerja sama yang harmonis, dan keterlibatan aktif guru dalam mendampingi mahasiswa, yang pada gilirannya akan memperlancar pelaksanaan program dan memaksimalkan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi dasar siswa. Sebaliknya, persepsi negatif, yang mungkin timbul akibat kurangnya sosialisasi, koordinasi yang tidak optimal, atau ketidaksesuaian ekspektasi, berpotensi menghambat efektivitas program. Oleh karena itu, membangun sinergi dan komunikasi yang efektif antara guru sebagai mitra utama dan mahasiswa menjadi kunci krusial dalam mencapai

tujuan Program Kampus Mengajar. Dalam konteks implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 7, SDN Kawedusan 1 di Kecamatan Plosoklatten, Kabupaten Kediri, menjadi salah satu lokasi penempatan mahasiswa.

Menariknya, sekolah ini, berdasarkan hasil Asesmen Nasional, telah menunjukkan capaian literasi dan numerasi yang tergolong baik atau berada dalam kategori hijau. Kondisi ini mengangkat isu penting terkait relevansi dan efektivitas program. Meskipun awalnya dirancang untuk sekolah dengan keterbatasan dan capaian akademik rendah, implementasi Kampus Mengajar di sekolah yang telah menunjukkan performa akademik baik tetap menjadi perhatian. Perlu dianalisis apakah keberadaan mahasiswa memberikan kontribusi signifikan atau justru memunculkan tantangan baru dalam pelaksanaan program. Penelitian ini menjadi krusial untuk mengkaji secara mendalam bagaimana dampak persepsi guru di SDN Kawedusan 1 terhadap keberadaan Program Kampus Mengajar Angkatan 7, serta dampaknya terhadap penguatan literasi dan numerasi siswa di lingkungan sekolah yang sudah memiliki fondasi akademik yang kuat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mengevaluasi efektivitas program dalam konteks yang unik, tetapi juga memberikan masukan strategis bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan spesifik setiap satuan pendidikan. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk: (1) mendeskripsikan kondisi literasi dan numerasi yang ada di SDN Kawedusan 1 sebelum dan sesudah adanya Program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 7; (2) mendeskripsikan hakikat pemahaman guru SDN Kawedusan 1 terhadap Program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 7; (3) mendeskripsikan pelaksanaan Program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 7 di SDN Kawedusan 1; (4) mendeskripsikan persepsi guru di SDN Kawedusan 1 terhadap Program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 7; dan (5) mendeskripsikan dampak persepsi guru SDN Kawedusan 1 terhadap Program Kampus Mengajar Angkatan 7.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sebagaimana dikemukakan oleh Robert K. Yin, yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas-batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas secara tegas. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelami secara holistik dan terperinci mengenai persepsi guru terhadap pelaksanaan Program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 7, terutama dalam kaitannya dengan penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar. Pendekatan ini relevan karena fokus penelitian diarahkan pada satu kasus tertentu, yakni SDN Kawedusan 1 yang terletak di Kecamatan Plosoklatten, Kabupaten Kediri. Sekolah ini dipilih secara sengaja (purposive) karena meskipun tidak termasuk sekolah kategori 3T dan memiliki capaian literasi-numerasi yang tinggi berdasarkan hasil Asesmen Nasional, tetap menjadi lokasi pelaksanaan program Kampus Mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu antara bulan Maret hingga Mei 2025. Informan dalam penelitian ini terdiri dari sembilan guru kelas dan satu kepala sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar. Mereka dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan pertimbangan keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama mahasiswa serta pengetahuan yang dimiliki mengenai proses dan dampak program tersebut di sekolah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, menggunakan panduan terbuka yang memungkinkan fleksibilitas penggalian informasi di lapangan. Topik wawancara mencakup pemahaman guru terhadap tujuan program, pengalaman kerja sama dengan mahasiswa, manfaat dan tantangan selama pelaksanaan program, serta pandangan terhadap keberlanjutan program ke depan.

Observasi dilakukan secara langsung dengan mencatat dinamika pembelajaran di kelas, pola interaksi antara guru dan mahasiswa, serta suasana belajar siswa. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data, mencakup foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, laporan mahasiswa, surat tugas, serta catatan harian guru selama program berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan strategi analisis studi kasus yang dikembangkan oleh Robert K. Yin, yaitu melalui teknik penjabaran pola (pattern matching) dan pembangunan eksplanasi (explanation building). Penjabaran pola dilakukan dengan mencocokkan data empiris di lapangan dengan kerangka teoritik yang telah dirumuskan sebelumnya dalam kajian pustaka. Ketika pola data dan pola teori menunjukkan kecocokan, maka validitas internal penelitian menjadi lebih kuat.

Sementara itu, pembangunan eksplanasi dilakukan dengan menyusun narasi penjelasan secara logis dan kronologis dari temuan-temuan yang diperoleh, guna menjelaskan hubungan sebab-akibat antara persepsi guru dan dampak implementasi program di sekolah. Analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari penyusunan data hasil wawancara dan observasi, pengkategorian tema, hingga penyusunan interpretasi tematik. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Selain itu, peneliti juga melakukan validasi data melalui proses member check, yaitu dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada para informan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu menggambarkan secara komprehensif persepsi guru terhadap keberadaan mahasiswa Kampus Mengajar dan implikasinya terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar peserta didik, terutama dalam aspek literasi dan numerasi. Dalam upaya memperkuat kualitas pembelajaran di sekolah dasar, Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), salah satunya melalui Program Kampus Mengajar. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah dasar yang membutuhkan dukungan, termasuk dalam penguatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam persepsi guru terhadap pelaksanaan Program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 7 di SDN Kawedusan 1 Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam penguatan literasi dan numerasi siswa. Pemahaman terhadap persepsi guru menjadi penting, karena guru merupakan mitra utama mahasiswa dalam implementasi program, dan persepsi tersebut dapat memengaruhi keberhasilan serta efektivitas pelaksanaan di lapangan.

A. Kondisi Literasi dan Numerasi Siswa Sebelum dan Sesudah Program Kampus Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah SDN Kawedusan 1 serta guru-guru kelas, diketahui bahwa sebelum pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 7, kondisi literasi dan numerasi siswa sudah berada pada tingkat yang cukup baik. Artinya, siswa umumnya telah mampu membaca dan berhitung dasar sesuai dengan standar minimal pembelajaran, meskipun di beberapa aspek seperti pemahaman bacaan mendalam dan penerapan konsep matematika dalam soal cerita atau konteks kehidupan sehari-hari, masih ditemukan berbagai kelemahan. Guru menyampaikan bahwa kegiatan literasi di sekolah sudah dilaksanakan secara rutin, misalnya dalam bentuk membaca bersama sebelum pelajaran dimulai atau melalui tugas menulis sederhana. Namun, kegiatan tersebut dianggap masih bersifat konvensional, tidak banyak menggunakan pendekatan yang bervariasi atau interaktif.

Demikian pula dalam numerasi, siswa umumnya sudah mampu melakukan operasi hitung dasar seperti penjumlahan dan pengurangan, tetapi ketika dihadapkan pada soal dengan unsur cerita atau konteks logis, siswa menunjukkan kesulitan memahami isi soal dan strategi penyelesaiannya. Setelah mahasiswa Program Kampus Mengajar mulai terlibat dalam proses pembelajaran, guru melihat adanya perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam pendekatan kegiatan literasi dan numerasi. Mahasiswa tidak hanya membantu dalam membimbing siswa satu per satu saat membaca, tetapi juga menghadirkan media dan metode yang lebih kreatif dan menyenangkan, seperti bermain kartu huruf, permainan angka, hingga membaca cerita bergambar. Suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif, tidak monoton, dan mampu menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama saat mahasiswa membawakan materi dengan cara yang lebih komunikatif. Mereka juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat diminta membaca nyaring atau menjawab soal secara lisan di depan kelas.

Dalam hal numerasi, beberapa guru mengamati bahwa siswa mulai lebih tertarik untuk mencoba menyelesaikan soal dengan cara yang lebih logis melalui pendekatan bermain dan simulasi sederhana yang dibimbing oleh

mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa memberikan penguatan terhadap kegiatan literasi dan numerasi, baik dari segi motivasi, variasi metode, maupun keterlibatan siswa secara emosional.

B. Pemahaman Guru terhadap Program Kampus Mengajar

Sebagian besar guru di SDN Kawedusan 1 memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dasar dari Program Kampus Mengajar. Mereka memahami bahwa program ini merupakan upaya dari pemerintah melalui Kemendikbudristek untuk memperkuat pendidikan dasar dengan melibatkan mahasiswa sebagai mitra pembelajaran di sekolah-sekolah yang membutuhkan. Guru memahami bahwa mahasiswa ditugaskan tidak hanya untuk membantu proses mengajar, tetapi juga mendampingi siswa dalam kegiatan literasi, numerasi, dan kegiatan pembelajaran lainnya. Beberapa guru, seperti Ibu Erni dan Ibu Putri, menunjukkan pemahaman yang cukup komprehensif, termasuk mengenai tujuan jangka panjang program, yaitu memperbaiki kualitas pendidikan di daerah serta memberikan pengalaman belajar nyata bagi mahasiswa. Mereka juga mengetahui bahwa program ini tidak hanya menyasar sekolah dengan capaian akademik rendah, tetapi juga bisa diterapkan di sekolah dengan capaian cukup baik seperti SDN Kawedusan 1, untuk memperkuat kualitas pembelajaran.

Namun demikian, masih terdapat guru seperti Bapak Dika yang mengaku baru mengetahui keberadaan program ini dari informasi singkat yang disampaikan dalam rapat guru menjelang kedatangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi atau kurangnya sosialisasi awal dari pihak penyelenggara kepada guru-guru secara merata. Meskipun demikian, guru tersebut tetap berupaya menyesuaikan diri dan akhirnya memahami bahwa mahasiswa hadir bukan sekadar untuk observasi, tetapi terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Menariknya, pemahaman terhadap program ini juga dimiliki oleh tenaga kependidikan, seperti penjaga sekolah, yang memahami bahwa mahasiswa datang ke sekolah untuk mendampingi siswa dan membantu pelaksanaan kegiatan belajar. Ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi mengenai program cukup luas, meskipun tidak selalu sampai pada tingkat pemahaman yang sama antar individu.

C. Pelaksanaan Program Kampus Mengajar

Program Kampus Mengajar Angkatan 7 di SDN Kawedusan 1 diawali dengan koordinasi antara kepala sekolah dan mahasiswa. Dalam tahap awal, mahasiswa dibagi ke beberapa kelas sesuai kebutuhan dan langsung mulai berinteraksi dengan guru serta siswa. Mahasiswa diberikan keleluasaan untuk berkolaborasi dengan guru, baik dalam menyusun perangkat pembelajaran, menyampaikan materi, hingga melakukan pendampingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan. Guru kelas 5 menyampaikan bahwa mahasiswa tidak hanya membantu dari sisi teknis, tetapi juga membawa energi baru ke dalam kelas. Suasana kelas yang semula cenderung monoton menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih semangat belajar, terutama saat mahasiswa menggunakan metode-metode pembelajaran kreatif seperti permainan edukatif dan media visual.

Guru kelas 1 dan 4 juga memberikan tanggapan serupa, meskipun sempat merasa bingung di awal pelaksanaan karena belum sepenuhnya memahami peran mahasiswa. Pelaksanaan program tidak terbatas hanya pada kegiatan di dalam kelas. Mahasiswa juga aktif membantu siswa di luar kelas, seperti mendampingi mereka membaca di perpustakaan, membentuk sudut baca, dan membantu menata ulang koleksi buku. Mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan pembiasaan pagi, seperti literasi 15 menit dan kegiatan kebersihan bersama. Kehadiran mahasiswa membawa nuansa baru yang positif bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Tenaga kependidikan, dalam hal ini penjaga sekolah, menyampaikan bahwa sejak mahasiswa hadir, sekolah terasa lebih hidup. Siswa terlihat lebih ceria dan aktif mengikuti kegiatan, terutama saat mahasiswa mengajak mereka belajar di luar kelas atau bermain sambil belajar.

D. Persepsi Guru terhadap Program Kampus Mengajar

Secara umum, persepsi guru terhadap Program Kampus Mengajar sangat positif. Mereka menilai bahwa program ini benar-benar membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam mendampingi siswa dan memperkuat kegiatan literasi dan numerasi. Mahasiswa dianggap sebagai sosok yang mampu menjadi mitra guru, bukan sebagai pengamat pasif. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kehadiran mahasiswa membawa semangat baru ke dalam kelas. Mahasiswa mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan melalui pendekatan yang lebih dekat dengan dunia anak-anak. Guru kelas 5 juga menyatakan bahwa mahasiswa berkontribusi besar tidak hanya saat pelajaran berlangsung, tetapi juga saat kegiatan di luar kelas. Mereka bersedia membantu siswa yang tertinggal pelajaran, memotivasi siswa yang pemalu, dan menciptakan relasi positif antara guru, siswa, dan mahasiswa.

Namun, masih ada guru yang mengaku mengalami kebingungan pada awal pelaksanaan karena minimnya penjelasan tentang ruang lingkup program. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan komunikasi awal agar guru dapat memahami secara utuh peran mahasiswa dan merancang kerja sama yang efektif sejak awal. Tenaga kependidikan juga merasakan dampak positif. Menurut penjaga sekolah, suasana sekolah menjadi lebih aktif, siswa lebih senang datang ke sekolah, dan lebih mudah diarahkan dalam mengikuti kegiatan belajar. Kehadiran mahasiswa menjadi sumber semangat tambahan bagi warga sekolah.

E. Dampak Persepsi Guru terhadap Program Kampus Mengajar

Persepsi guru yang cenderung positif terhadap Program Kampus Mengajar terbukti memberikan kontribusi langsung terhadap kelancaran pelaksanaan program di lapangan. Guru yang merasa terbantu oleh mahasiswa menjadi lebih terbuka dalam menjalin kerja sama. Mereka memberikan ruang yang luas kepada mahasiswa untuk berkreasi, serta mengizinkan mahasiswa menyampaikan materi, mendampingi siswa, dan bahkan membuat alat peraga pembelajaran. Guru merasa bahwa keberadaan mahasiswa sangat meringankan beban kerja mereka. Mahasiswa membantu memantau siswa, mencetak dan menyusun bahan ajar, hingga menyiapkan alat belajar yang mendukung pembelajaran tematik. Dalam hal administrasi, mahasiswa juga membantu mendokumentasikan kegiatan kelas,

mengisi jurnal pembelajaran, hingga menata ulang ruang belajar agar lebih rapi dan nyaman bagi siswa.

Kepala sekolah menilai bahwa mahasiswa menambahkan nilai estetika dan inovasi dalam lingkungan sekolah. Mahasiswa membuat mural-mural edukatif, menyusun sudut baca di tiap kelas, dan mengadakan kegiatan literasi seperti lomba menulis puisi serta membaca nyaring. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa dan menciptakan atmosfer belajar yang lebih menyenangkan. Penjaga sekolah pun melihat perubahan signifikan dalam perilaku siswa. Mereka lebih aktif, tidak takut untuk bertanya, dan lebih rajin datang ke sekolah. Bahkan ketika tidak ada pelajaran formal, siswa tetap antusias karena mereka ingin mengikuti kegiatan bersama mahasiswa. Secara keseluruhan, persepsi guru dan warga sekolah terhadap Program Kampus Mengajar terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasinya. Ketika persepsi tersebut positif, maka kerja sama menjadi lebih harmonis, peran mahasiswa menjadi optimal, dan dampak terhadap pembelajaran menjadi lebih signifikan.

PEMBAHASAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Literasi dan Numerasi Sebelum dan Sesudah Program Kampus Mengajar

Kondisi literasi dan numerasi siswa di SDN Kawedusan 1 sebelum pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 7 berada dalam kategori cukup baik. Para guru dan kepala sekolah menilai bahwa siswa telah mampu membaca dan berhitung dasar sesuai harapan. Namun, mereka juga menyadari bahwa pemahaman siswa terhadap bacaan yang bersifat mendalam, kemampuan berpikir logis dalam menyelesaikan soal cerita, serta keterampilan menulis masih membutuhkan penguatan. Kegiatan literasi dan numerasi di sekolah saat itu telah berjalan secara rutin, namun belum cukup bervariasi dalam pendekatan dan metode pelaksanaan. Kehadiran mahasiswa Program Kampus Mengajar memberikan warna baru dalam proses pembelajaran.

Mahasiswa memperkenalkan metode kreatif dan menyenangkan, seperti bermain angka, membaca bersama dengan media visual, serta latihan menulis menggunakan pendekatan tematik. Perubahan metode ini berdampak positif terhadap antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan literasi dan numerasi. Suasana kelas menjadi lebih hidup, dan siswa menunjukkan peningkatan dalam keberanian menulis maupun menjawab soal secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru yang positif terhadap keberadaan mahasiswa mampu memperkuat semangat kolaborasi dan mendorong pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Dengan demikian, persepsi guru yang cenderung menerima dan mendukung kehadiran mahasiswa berpengaruh besar terhadap keberhasilan program. Semakin positif persepsi tersebut, semakin tinggi pula partisipasi guru dalam menciptakan sinergi yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

B. Pemahaman Guru terhadap Program Kampus Mengajar

Pemahaman guru terhadap hakikat dan tujuan Program Kampus Mengajar menunjukkan adanya keragaman. Sebagian besar guru memiliki pemahaman

yang baik bahwa program ini merupakan kolaborasi antara pemerintah dan mahasiswa untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan, terutama di bidang literasi dan numerasi. Guru-guru yang sejak awal mendapatkan informasi yang cukup dari kepala sekolah atau media resmi dapat memahami bahwa mahasiswa bukan hanya bertugas sebagai pendamping pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai inovator metode belajar.

Namun demikian, terdapat pula guru yang awalnya belum memahami secara utuh peran mahasiswa. Beberapa di antaranya mengira mahasiswa hanya melakukan observasi, bukan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini menimbulkan kebingungan teknis dalam pembagian tugas, terutama pada masa awal penempatan mahasiswa di kelas. Perbedaan tingkat pemahaman ini berdampak pada proses adaptasi di lapangan. Guru yang memahami secara menyeluruh lebih mudah membangun komunikasi dan kerja sama dengan mahasiswa, sehingga kolaborasi dapat berjalan efektif. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat menjadi penghambat sinergi antara guru dan mahasiswa, meskipun akhirnya dapat diatasi melalui komunikasi intensif dan observasi langsung terhadap aktivitas mahasiswa di kelas.

C. Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 7

Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 7 di SDN Kawedusan 1 secara umum berjalan cukup efektif. Hal ini ditunjukkan dari keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun non-pembelajaran. Mahasiswa langsung berkolaborasi dengan guru, membantu siswa dalam membaca, menulis, serta menyusun alat peraga sederhana. Mereka juga mendukung kegiatan pembiasaan seperti literasi pagi, bermain sambil belajar, hingga mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Respon guru terhadap pelaksanaan program bervariasi. Ada yang menyambut antusias dan menyatakan bahwa mahasiswa membawa energi baru dan metode pembelajaran yang lebih segar. Ada pula yang awalnya merasa bingung, tetapi kemudian dapat menyesuaikan setelah melihat kontribusi langsung mahasiswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan dan keterbukaan guru terhadap program turut menentukan kelancaran pelaksanaannya. Dukungan kepala sekolah juga menjadi faktor penting. Kepala sekolah tidak hanya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinovasi, tetapi juga memfasilitasi komunikasi antara guru dan mahasiswa. Mahasiswa pun terlibat dalam kegiatan non-akademik seperti mendekorasi perpustakaan, membuat sudut baca, dan mengadakan lomba literasi, yang semuanya memberikan kontribusi positif terhadap iklim belajar di sekolah.

D. Persepsi Guru terhadap Program Kampus Mengajar

Mayoritas guru di SDN Kawedusan 1 memiliki persepsi yang positif terhadap Program Kampus Mengajar Angkatan 7. Guru menilai bahwa mahasiswa memberikan kontribusi nyata dalam proses pembelajaran, khususnya dalam aspek literasi dan numerasi. Mereka merasa terbantu karena mahasiswa mendampingi siswa yang memerlukan perhatian lebih, serta memberikan variasi metode belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Kepala sekolah pun

memandang mahasiswa sebagai inovator dalam pembelajaran, karena berhasil menghadirkan pendekatan yang berbeda dari biasanya.

Mahasiswa membawa semangat baru yang mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan permainan edukatif. Meski begitu, beberapa guru menyatakan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami ruang lingkup tugas mahasiswa, terutama pada tahap awal program. Kurangnya sosialisasi menjadi catatan penting yang menunjukkan perlunya komunikasi yang lebih baik antara pelaksana program dan pihak sekolah. Namun, keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan telah berhasil menciptakan suasana sekolah yang lebih aktif dan menyenangkan, sebagaimana juga dirasakan oleh tenaga kependidikan dan siswa.

E. Dampak Persepsi Guru terhadap Efektivitas Program

Persepsi guru yang cenderung positif terhadap Program Kampus Mengajar terbukti memberikan dampak nyata terhadap efektivitas pelaksanaannya. Guru yang merasa terbantu menunjukkan peningkatan semangat dalam mengajar, serta lebih terbuka dalam memberikan ruang kepada mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Mahasiswa membantu guru memantau siswa, menyiapkan bahan ajar, hingga membuat media pembelajaran yang menarik. Tidak hanya itu, inovasi yang dibawa mahasiswa, seperti lomba puisi, mural kelas, dan festival literasi, memberikan pengalaman belajar yang berkesan bagi siswa. Suasana belajar menjadi lebih hidup, dan siswa terlihat lebih antusias serta percaya diri. Bahkan tenaga kependidikan pun menilai bahwa keberadaan mahasiswa memberikan dampak positif terhadap dinamika sekolah.

Namun, efektivitas program tetap sangat bergantung pada seberapa baik pemahaman guru terhadap peran mahasiswa, serta adanya koordinasi yang jelas sejak awal program. Ketika guru memahami dan mendukung peran mahasiswa, sinergi antara keduanya akan terjalin dengan baik. Sebaliknya, persepsi yang kurang mendalam berpotensi menghambat keberhasilan pelaksanaan program, terutama pada tahap awal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru yang positif tidak hanya mempengaruhi sikap mereka terhadap mahasiswa, tetapi juga menentukan keberhasilan program secara keseluruhan. Hal ini mempertegas pentingnya sosialisasi, komunikasi awal yang efektif, serta keterlibatan aktif semua pihak dalam mendukung keberhasilan Program Kampus Mengajar di sekolah sasaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi guru terhadap Program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 7 di SDN Kawedusan 1, Kecamatan Plosoklatten, Kabupaten Kediri, dapat ditarik beberapa simpulan penting yang menerangkan ketercapaian tujuan penelitian. Pertama, terkait kondisi literasi dan numerasi siswa di SDN Kawedusan 1, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah memiliki fondasi yang cukup baik sebelum program, kehadiran mahasiswa Kampus

Mengajar Angkatan 7 memberikan dampak positif yang signifikan. Mahasiswa berhasil memperkaya metode pembelajaran, meningkatkan antusiasme siswa, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan literasi dan numerasi, sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih hidup dan bervariasi. Kedua, mengenai hakikat pemahaman guru terhadap Program Kampus Mengajar Angkatan 7, ditemukan bahwa mayoritas guru memiliki pemahaman yang memadai tentang program ini sebagai bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Meskipun terdapat variasi tingkat pemahaman di antara guru, dengan beberapa yang memerlukan sosialisasi lebih lanjut di awal, secara umum pemahaman tersebut cukup untuk membangun dasar kerja sama. Ketiga, pelaksanaan Program Kampus Mengajar di SDN Kawedusan 1 berjalan dengan efektif dan lancar. Mahasiswa terlibat aktif dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari pendampingan di kelas, pembuatan alat peraga, hingga kegiatan literasi pagi dan pembiasaan karakter. Dukungan dari kepala sekolah dan guru memungkinkan mahasiswa untuk berkontribusi secara maksimal, menunjukkan bahwa program ini dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan. Keempat, persepsi guru di SDN Kawedusan 1 terhadap Program Kampus Mengajar Angkatan 7 secara keseluruhan sangat positif. Guru merasa sangat terbantu dengan kehadiran mahasiswa dalam mendampingi siswa, menjalankan kegiatan literasi dan numerasi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan.

Persepsi positif ini juga diamini oleh kepala sekolah dan tenaga kependidikan, yang melihat mahasiswa sebagai agen pembawa inovasi dan semangat baru ke lingkungan sekolah. Kelima, dampak dari persepsi guru terhadap keberhasilan Program Kampus Mengajar Angkatan 7 di SDN Kawedusan 1 sangatlah krusial. Persepsi guru yang positif terbukti menjadi faktor penentu utama dalam kelancaran dan efektivitas pelaksanaan program. Ketika guru memahami dan menerima kehadiran mahasiswa dengan baik, kolaborasi dapat terjalin secara optimal, inovasi dapat diterapkan, dan manfaat program dapat dirasakan secara menyeluruh oleh siswa dan seluruh warga sekolah. Sebaliknya, kurangnya pemahaman di awal dapat menjadi tantangan, namun dapat diatasi melalui koordinasi dan komunikasi yang baik, menegaskan bahwa dukungan dan penerimaan guru adalah kunci keberhasilan program ini.

SARAN

Berdasarkan simpulan dan temuan penelitian, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan dan peningkatan Program Kampus Mengajar di masa mendatang:

1. Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Sekolah Dasar Mitra Program Kampus Mengajar Lainnya:
 - a. Disarankan untuk menyusun sistem pendampingan mahasiswa yang lebih terstruktur, termasuk penunjukan guru pembimbing yang aktif dan jadwal kerja yang jelas, guna memaksimalkan kontribusi mahasiswa.

- b. Guru diharapkan untuk lebih proaktif dalam membimbing dan berdiskusi dengan mahasiswa, tidak hanya memberikan tugas teknis, agar terjadi transfer pengetahuan dan pengembangan kompetensi bersama.
 - c. Kepala sekolah dapat memperkuat koordinasi internal dan melibatkan mahasiswa secara lebih menyeluruh dalam kegiatan sekolah untuk menciptakan lingkungan kolaboratif yang optimal.
 - d. Sekolah mitra lainnya disarankan untuk menyiapkan strategi integrasi mahasiswa sejak awal penempatan guna memfasilitasi adaptasi dan kontribusi yang lebih maksimal.
2. Bagi Mahasiswa Peserta Program Kampus Mengajar:
 - a. Dianjurkan untuk membekali diri dengan pemahaman mendalam tentang psikologi anak usia sekolah dasar, strategi pembelajaran tematik, dan teknik pengelolaan kelas sebelum penempatan.
 - b. Mahasiswa perlu aktif menjalin komunikasi yang efektif dengan guru pembimbing dan seluruh warga sekolah untuk membangun kerja sama yang produktif.
 - c. Disarankan untuk bersikap adaptif terhadap kondisi nyata di sekolah dan mampu menyesuaikan pendekatan mengajar dengan karakteristik siswa.
 - d. Mahasiswa diharapkan menunjukkan inisiatif dalam menawarkan ide dan kegiatan yang mendukung pembelajaran, tidak hanya menunggu instruksi.
3. Bagi Perguruan Tinggi Penyelenggara Program Kampus Mengajar:
 - a. Disarankan untuk meningkatkan kualitas pembekalan mahasiswa dengan menambahkan materi praktis seperti simulasi mengajar, observasi kelas, dan keterampilan komunikasi dengan anak.
 - b. Perguruan tinggi perlu membangun koordinasi awal yang lebih intensif dengan sekolah mitra untuk menyusun rencana kerja yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.
 - c. Diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang berkala untuk menilai kemajuan mahasiswa dan efektivitas kontribusinya.
 - d. Disarankan untuk membentuk forum umpan balik dua arah antara pihak sekolah dan kampus guna perbaikan program berkelanjutan.
4. Bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek):
 - a. Disarankan untuk menetapkan Program Kampus Mengajar sebagai program prioritas nasional yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan, dengan dukungan regulasi dan alokasi anggaran yang memadai.
 - b. Pemerintah perlu melakukan pemetaan kebutuhan sekolah dasar secara nasional yang lebih akurat agar penempatan mahasiswa tepat sasaran.
 - c. Dianjurkan untuk menyusun sistem pelatihan berbasis digital berskala nasional bagi calon peserta dan mentor sekolah untuk menyeragamkan pemahaman dan profesionalisme.
 - d. Kemendikbud Ristek diharapkan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam evaluasi dan pengembangan program agar dampaknya semakin luas dan berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Asih, I. D. (2005). Fenomenologi Husserl: Sebuah cara kembali ke fenomena. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2).
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Belajar, M., Merdeka, K., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2020). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum.
- Carpenter, D.R. (1999). Phenomenology as method. In H.J. Streubert & D.R. Carpenter. *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. (pp. 43-64). Philadelphia: Lippincott.
- Colaizzi, P.F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. In R. Valle & M. King (Ed). *Existential phenomenological alternative for psychology*. (pp.48-71). New York: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fihris Khalik, M., & Fitri, R. (2023). ANALISIS PERSEPSI GURU TERHADAP KONSEP PENERAPAN MERDEKA BELAJAR DI SD INPRES ANTANG I KOTA MAKASSAR. In *ALENA-Journal of Elementary Education* (Vol. 1, Issue 2).
- Fitri Rahmadhani, T., Arianto, J., Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Riau, U., Pekanbaru, K., & Riau, P. (n.d.). *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Program Kampus Mengajar di Sekolah Sasaran Pekanbaru*. 2(1).
- Guba, E.G. & Lincoln, Y.S. (1982). *Effective evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Hartina Sri Ayu (2016), Definisi Verifikasi Data
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitiandan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hertika Lestari, T., & Rosyid, A. (2023). Persepsi Guru terhadap Program Kampus Mengajar Angkatan 2 di SDN Duri Kepa 17 Jakarta Barat. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(2). <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/jurnalilmiah/article/view/3205>
- Jenderal, D., Tinggi, P., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.

- Lindawati, R. (2022). Bakti untuk Negeri melalui Program Kampus Mengajar: Sharing Session. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 176–180. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.556>
- Makhfuza, R., & Hardian, M. (2022). Persepsi Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar Terhadap Program Kampus Mengajar di FKIP Universitas Riau. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 313–322. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Makmum Khairani (2013). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Miftah, Toha. 2003. Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Pieter, Herri Zan dan Namora Lumongga Lubis. 2012. Pengantar Psikologi dalam Keperawatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putri, R., Wiyanto, A., & Alimah, S. (2017). Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Pembelajaran IPA Terpadu Serta Implikasinya di SMP. *JISE*, 6(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise>
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*.
- Rahmadhani, T. F., Haryono, H., & Arianto, J. (2024). Persepsi Guru tentang Pelaksanaan Program Kampus Mengajar di Sekolah Sasaran Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- Rusli, M. (n.d.). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*. <http://repository.uin->
- Strauss, A. & Corbin, J. (1998). Basic qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory. (2nd ed). Thousand Oaks, California: SAGE publication.
- Sugiyono. (2015) "Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). *Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur* (Vol. 2, Issue 2).
- Suwanti, V., Suastika, I. K., Ferdiani, R. D., & Harianto, W. (2022). ANALISIS DAMPAK IMPLEMENTASI PROGRAM MBKM KAMPUS MENGAJAR PADA PERSEPSI MAHASISWA. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(3), 814. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8773>
- Teori, L., & Teori, A. K. (n.d.). *BAB II*.



- Utari, S. P., Jasrial, & Ningrum, T. A. (2023). Persepsi Guru Terhadap Kampus Mengajar di SDN Koto XI Tarusan. *Jurnal Pendidikan Luar*, 4(3), 167–172. <https://jurnal.stkippgri-sumbar.ac.id/index.php/jple/article/view/251>
- Wijaya Saputra, D., Sofian Hadi, M., Guru Sekolah Dasar, P., Ilmu Pendidikan, F., Muhammadiyah Jakarta, U., & Kh Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Tangerang Selatan, J. (n.d.). *PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR JAKARTA UTARA DAN KEPULAUAN SERIBU TENTANG KURIKULUM MERDEKA*.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. New York: Guilford Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Los Angeles, CA: Sage Publications.
- Yurnita, W., et al. (2024). Analisis Manfaat Pelaksanaan Kampus Mengajar pada SDN 79 Sungai Duren. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 6(1).